

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Pengertian Judul

- Pusat** : Pokok pangkal atau yang jadi tumpuan berbagai urusan¹.
- Seni** : Kecakapan membuat atau mencipta sesuatu yang elok/indah, atau suatu karya yang di buat dengan kecakapan luar biasa, seperti : puisi, lukisan, tarian, dan sebagainya².
- Tradisional** : Paham yang berdasar pada tradisi/sikap dan cara berpikir serta bertindak yang berpegang teguh pada norma dan adap istiadat yang ada secara turun-temurun³.
- Ekspresi** : Pengungkapan.
- Arsitektur Tradisional** : Unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa atau bangsa⁴.
- Tata ruang** : Pengaturan tata letak atau tempat didalam ataupun di luar bangunan.
- Penampilan bangunan** : Penampilan bangunan sebenarnya hanya menunjukkan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, hal 801

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1973

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, hal 1069

⁴ Dakung S. *Arsitektur Tradisional DIY*, 1986/1987

Pusat Seni Tradisional Jogja dengan Ekspresi Arsitektur Tradisional Jawa pada tata ruang dan penampilan bangunan merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan seni dan wahana interaksi antara seniman dan penikmat seni, dengan penekanan arsitektur tradisional Jawa pada tata ruang, dan penampilan bangunan, serta sebagai sarana rekreasi yang representatif.

1.1.2. Potensi Seni Tradisional Jogjakarta

Budaya dapat menunjukkan kepribadian suatu bangsa⁵, dan seni merupakan salah satu unsur dari budaya, terutama seni tradisional, yang merupakan akar tumbuhnya kesenian nasional dan berakar pada tradisi serta selalu berpegang pada norma dan adat istiadat yang ada.

Jogjakarta yang merupakan Kota Budaya dan Kota Tujuan Wisata Utama, sangat kaya akan seni dan budaya tradisionalnya. Hal inilah yang kiranya mampu dikembangkan dan dikenalkan pada dunia internasional, dengan tujuan untuk menarik wisatawan mancanegara datang ke kota ini. Karena seni tradisional Jogjakarta merupakan salah satu aset wisata yang sangat mendukung sektor ekonomi, baik Pemda maupun masyarakat setempat.

Banyaknya organisasi seni yang tersebar di berbagai daerah di Daerah Istimewa Jogjakarta merupakan satu bukti bahwa masyarakat masih memiliki minat yang tinggi terhadap seni tradisional. Beberapa seni tradisional Jogjakarta yang masih banyak peminatnya adalah seni kethoprak (679 organisasi) dan karawitan (599 organisasi), sedang produk seni kerajinan yang digemari baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, adalah batik (472 organisasi) dan gerabah (159 organisasi)⁶.

⁵ Koentjaraningrat, *Analisis Kebudayaan*, Dep. P & K, 1980/1981, hal 47

⁶ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2000

1.1.3. Pusat Pemasaran Produk Seni

Pusat kegiatan dari masing-masing kesenian tradisional yang ada di Jogjakarta tersebar di seluruh penjuru daerah, yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya. Seperti misalnya seni lukis batik banyak terdapat di lingkungan sekitar Keraton terutama Taman Sari, walaupun terdapat pula di daerah lain. Seni ukir, dalam hal ini adalah kerajinan perak, terdapat di daerah Kota Gede, gerabah atau kerajinan keramik berada di daerah Kasongan. Adapun seni gerak dan seni sastra kegiatannya tidak bertempat pada suatu area yang memusat, tetapi lebih cenderung menyebar di berbagai tempat.

Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), yang merupakan ajang dimana para seniman dapat berkumpul dalam satu area, telah memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk menikmati berbagai kesenian yang disuguhkan dalam satu waktu. Hal ini dirasa lebih menghemat waktu dan tenaga terutama untuk kota yang penduduknya disibukkan dengan rutinitas pekerjaan.

Dengan mempertimbangkan fakta di lapangan bahwa minat masyarakat terhadap penyelenggaraan FKY cukup tinggi, maka saatnya diperlukan suatu wadah yang mampu menampung kegiatan para seniman tradisional dari berbagai macam seni yang ada di Jogjakarta ini. Selain bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi seniman dalam usahanya mengembangkan kreatifitas mereka, juga sebagai salah satu aset pariwisata yang menguntungkan di sektor ekonomi.

1.1.4. Wadah Kegiatan Para Seniman Tradisional

Dalam usaha melestarikan kesenian tradisional Jawa, khususnya Jogjakarta, usaha yang dilakukan antara lain dengan mempelajari dan mengenal lebih dalam seni tradisional itu sendiri, juga dengan menerapkannya dalam kehidupan masa kini. Salah satu contohnya adalah dengan mengambil beberapa elemen dari arsitektur tradisional Jawa, yang kemudian diterapkan ke bangunan baru.

Di Jogjakarta belum terdapat suatu wadah yang mampu menampung kegiatan para seniman dari berbagai macam kesenian. Yang ada hanyalah tempat-tempat yang mewadahi satu atau dua macam kesenian saja, seperti misalnya Sendra Tari Ramayana di Prambanan, Pentas teater di Purna Budaya, dan Wayang Kulit di Natour.

Isu yang berkembang saat ini adalah masih mungkinkah ekspresi arsitektur tradisional Jawa diterapkan pada bangunan publik dengan fungsinya sebagai wadah kegiatan tidak hanya bagi para insan seni, tetapi juga bagi mereka para penikmat seni, sedangkan trend saat ini adalah munculnya karya-karya arsitektur yang berkesan *up to date* pada bangunan-bangunan publik ? Namun tetap memperhatikan kenyamanan bagi seniman dalam berkarya dan pengunjung sebagai penikmat seni terutama pada sistem pencahayaan dalam gedung, sehingga kegiatan seni dapat berlangsung dengan baik tanpa harus terlalu tergantung pada cahaya buatan (lampu).

Pertimbangan ini didasarkan pada kebutuhan utama dari kegiatan seni itu sendiri yang sangat memerlukan sistem pencahayaan yang baik, terutama pada proses produksi yang membutuhkan ketelitian tinggi. Selain itu, bagi seni yang sifatnya dinamis (seni pertunjukan) juga memerlukan sistem pencahayaan yang baik, baik pencahayaan buatan maupun pencahayaan alami. Untuk seni pertunjukan diperlukan adanya pencahayaan alami pada proses edukasinya, dengan tujuan untuk melatih vokal dan mental para seniman. Dengan pertimbangan itulah maka diperlukan wadah yang memiliki banyak bukaan untuk mendapatkan cahaya alami.

1.2. PERMASALAHAN

Bagaimana merancang bangunan pusat kegiatan seni tradisional Jogjakarta yang mengekspresikan Arsitektur Tradisional Jawa pada penampilannya, dengan penekanan pada sistem pencahayaan sehingga memberikan kenyamanan bagi seniman dan penikmat seni

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Untuk merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan suatu bangunan Pusat Seni Tradisional yang mampu mewadahi kegiatan seni serta sebagai tempat rekreasi yang representatif dengan penekanan arsitektur Jawa pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan.

1.3.2. Sasaran

Untuk mengungkapkan persyaratan dan tuntutan perencanaan dan perancangan suatu bangunan Pusat Seni Tradisional yang meliputi kajian teoritis tentang pengolahan tata ruang dan penampilan bangunan serta sistem pencahayaan, mengidentifikasi pelaku seni didukung oleh karakteristik kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan pada konsep arsitektur Jawa.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan ditekankan pada pengaturan ruang dalam dan penampilan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta yang di dalamnya mewadahi kegiatan para insan seni dan penikmat seni. Kegiatan yang diwadahi diantaranya adalah :

- a. Kegiatan seni (pusat informasi dan kursus seni)
 1. Seni tari (tari klasik)
 2. Seni musik (karawitan)
 3. Kethoprak dan pedalangan
 4. Seni kerajinan yang terdiri dari batik, perak dan gerabah

- b. Kegiatan komersial (jual beli produk seni)
- c. Pertunjukan seni (seni gerak)
 - 1. Ketoprak dan wayang
 - 2. Seni tari

Lingkup pembahasan selain ditekankan pada pengaturan ruang dalam dan penampilan bangunan, juga mempertimbangkan **sistem pencahayaan alami dan buatan** dalam ruang. Maka pembahasan ini akan berkaitan pula dengan hal-hal yang mempengaruhi kualitas dari suatu ruang.

- 1) Cahaya alami yang akan menentukan pengaruh visual pada permukaan dan bentuk suatu ruang.
- 2) Pandangan atau fokus dari suatu ruang.
- 3) Penempatan titik lampu dalam ruang.
- 4) Kualitas permukaan ruang, dengan variabel : jenis, warna, dan tekstur bahan.

1.5. METODE PENYELESAIAN MASALAH

1.5.1. Pengumpulan Data

- 1. Melalui studi literatur mengenai kesenian tradisional Jogja (seni tari, seni musik, kethoprak dan pedalangan, serta seni kerajinan) juga tentang konsep arsitektur tradisional Jawa.
- 2. Melakukan survey instansional ke BPS DIY, BAPPEDA DIY, dan Dinas Kesenian DIY, untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kesenian tradisional yang masih ada serta tempat-tempat pertunjukan yang masih eksis di Jogja.

1.5.2. Analisa

- 1. Analisa mengenai arsitektur tradisional Jawa, baik dari segi filosofi, bentuk/tipologi, utilitas, maupun struktur bangunannya, dalam kaitannya sebagai wadah kegiatan seni tradisional Jogjakarta.

2. Analisa lokasi dan site untuk menentukan lokasi dan site yang sesuai dengan fungsi bangunan sebagai pusat kegiatan seni tradisional, serta sebagai sarana rekreasi yang representatif.
3. Analisa sistem aktifitas yang ada di pusat kegiatan seni, meliputi proses pembuatan (seni kerajinan), pelatihan dan pementasan (seni gerak), sampai pada pemasaran produk seni.
4. Analisa pengelompokan kerajinan berdasarkan sistem aktifitas dan kualitas dari kegiatan yang ada.

1.5.3. Kesimpulan

Dengan melakukan analisa tersebut di atas, diharapkan mampu mendapatkan konsep rancangan bangunan pusat seni, dalam hal ini adalah Arsitektur Tradisional Jawa, yang mampu memwadahi aktifitas para seniman dan penikmat seni di lokasi yang cukup memadai sesuai dengan fungsi bangunan tersebut.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penyelesaian masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

Mengemukakan tinjauan teoritis dan data-data faktual tentang seni tradisional, mulai dari definisi, keanekaragaman, karakteristik, kegiatan dan pelaku seni tradisional, serta besaran ruang yang dibutuhkan.

BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Berisi tinjauan teoritis dan analisa mengenai filosofi, site orientasi, tipologi, bentuk dan fungsi ruang, struktur bangunan serta ragam hias pada arsitektur Jawa.

BAB IV PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

Berisi tentang tinjauan pusat seni tradisional, tinjauan tata ruang dan penampilan bangunan yang mengekspresikan arsitektur tradisional Jawa, serta sistem pencahayaan yang digunakan dalam ruang

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang diungkapkan melalui ide gagasan dan desain perancangan pusat seni tradisional Jogjakarta.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

FASILITAS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL YOGYAKARTA DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA

Oleh : Ade Heru Wirasno, 95 013, UII

Tema pokok :

Penerapan arsitektur kontekstual pada fasilitas seni pertunjukan tradisional sehingga mampu memberikan kontinuitas secara visual dan kontinuitas kegiatan.

Persamaan dengan TGA tersebut adalah berusaha menciptakan suatu bangunan yang dapat mewadahi kegiatan seni pertunjukan yang representatif, tetapi penekanan pada TGA tersebut adalah konsep arsitektur kontekstual yang mampu memberikan kemudahan dalam pencapaian serta sebagai wadah yang dapat digunakan secara kontinu (terus-menerus), sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan konsep arsitektur tradisional Jawa pada pengaturan ruang dan penampilan bangunan. Pada TGA tersebut salah satu metode yang dilakukan adalah metode analisa, yaitu dengan menganalisa karakteristik bangunan kolonial, seperti Benteng Vredenburg, sedangkan pada penulisan ini karakteristik bangunan yang dianalisa adalah bangunan asli (tradisional) Jawa.

PUSAT SENI DI BENTENG VREDEBURG

Oleh : **LEONARD SEBASTIAN, 93/91695/TK/18638, UGM**

Tema pokok :

Penataan ruang publik pada bangunan pusat seni dalam hubungannya dengan tata guna kawasan yang memacu orang untuk berjalan kaki, sebagai wujud visi wisata pedestrian.

TGA tersebut berusaha menciptakan suatu bangunan yang mampu mewadahi kegiatan seni yang ada di Jogjakarta secara terpusat, tetapi penekanannya lebih mengutamakan pengolahan pedestrian yang menghubungkan antar massa bangunan, sedangkan pada penulisan ini lebih diutamakan pada penataan ruang dan penampilan bangunan yang mengekspresikan arsitektur tradisional Jawa dengan penekanan pada sistem pencahayaan yang digunakan dalam ruang.

